

ABSTRAK

Jamu merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang terpilih dalam pengajuan nominasi Warisan Budaya Takbenda UNESCO dari beberapa warisan budaya lainnya seperti kesenian Reog, tempe, dan tenun. Pemilihan jamu sebagai budaya yang diajukan menunjukkan adanya harapan negara untuk mendorong pengakuan internasional terhadap kekayaan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara generasi ke generasi oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam memperoleh pengakuan jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO menggunakan teori diplomasi budaya dan kerangka pemikiran yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka dan wawancara kepada narasumber untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai aktor negara maupun aktor non-negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia dilakukan dengan dua upaya, yaitu upaya prosedural dan non-prosedural. Upaya prosedural meliputi kegiatan inventarisasi unsur budaya, penyusunan berkas nominasi, hingga evaluasi oleh UNESCO. Sementara itu, upaya non-prosedural dilakukan melalui promosi budaya seperti pameran dan penggunaan media. Pada 6 Desember 2023, jamu resmi diakui dan tercatat dalam Daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Keberhasilan ini tidak lepas dari kerjasama antara pemerintah dan aktor non-negara yang secara aktif melakukan diplomasi budaya.

Kata kunci: jamu, diplomasi budaya, UNESCO, warisan budaya takbenda, Indonesia

ABSTRACT

Jamu is one of Indonesia's cultural heritages selected in the UNESCO Intangible Cultural Heritage nomination from several other cultural heritages, such as Reog art, tempe, and tenun. The selection of jamu as a proposed culture shows the country's hope to encourage international recognition of the wealth of traditional knowledge that has been passed down from generation to generation by the Indonesian people. This study aims to analyze how Indonesia's efforts to gain recognition jamu as a UNESCO Intangible Cultural Heritage use the theory of cultural diplomacy and relevant frameworks. This study uses a qualitative descriptive method based on literature studies and interviews with informants to identify efforts made by the Indonesian government as a state actor and non-state actor. The study's results demonstrate that Indonesian cultural diplomacy employs both procedural and non-procedural efforts. Procedural efforts include activities to inventory cultural elements, compile nomination files, and evaluate by UNESCO. Meanwhile, non-procedural efforts are carried out through cultural promotion such as exhibitions and use of media. On December 6, 2023, jamu was officially recognized and recorded in the UNESCO Intangible Cultural Heritage List. This success cannot be separated from the cooperation between the government and non-state actors who actively carry out cultural diplomacy.

Keywords: jamu, cultural diplomacy, UNESCO, intangible cultural heritage, Indonesia